
PERBEDAAN *SELF-REGULATED LEARNING* ANTARA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI PERANTAUAN

Oleh

Panggah Fahiyen Ristomoyo¹, Arthur Huwae²

^{1,2} Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

E-mail: ¹panggahfahiyen@gmail.com

Article History:

Received: 07-02-2026

Revised: 26-02-2026

Accepted: 10-03-2026

Keywords:

Self-Regulated

Learning; Learning;

Overseas Students

Abstract: *The problems faced by students living away from home are often closely related to academic issues. When self-regulation strategies are not optimal, it can damage the quality of their learning at university. This study aims to determine the differences in self-regulated learning (SRL) between male and female students living away from home. The method used is a comparative study involving 110 first-year students (55 male and 55 female) using accidental sampling. The measurement uses the Self-Regulated Learning Scale ($\alpha = 0.859$). The results showed a difference in SRL between male and female overseas students ($t = 3.984$; $p = 0.000$). These results indicate that male and female students have different abilities to regulate themselves in learning while studying abroad*

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang menjalani pendidikan di perantauan kerap menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. Mereka tidak hanya dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru, tetapi juga harus mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri, sambil tetap menjaga performa akademik. Handayani dan Nirmalasari (2020) mengemukakan bahwa mahasiswa perantau memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-perantau karena keterbatasan dukungan sosial dan tuntutan adaptasi. Hasil serupa disampaikan Anggreani dan Ramadhani (2021) bahwa faktor kelekatan dengan orang tua dan kemandirian berperan penting dalam penyesuaian diri mahasiswa perantau. Kondisi ini sejalan dengan survei nasional oleh Populix (2023) yang melaporkan bahwa 45% mahasiswa di Indonesia menghadapi kesulitan serius dalam proses akademik, terutama pada aspek pengumpulan data penelitian (26%), pendampingan dosen pembimbing (22%), dan analisis data (17%) (Jawa Pos, 2024). Data tersebut menegaskan bahwa problematika akademik mahasiswa perantau merupakan isu nyata yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Hasil kuesioner awal yang disebar oleh penulis kepada 40 mahasiswa perantau semakin memperkuat temuan tersebut. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebenarnya memiliki kesadaran akademik yang cukup baik: 65% menyatakan membuat rencana belajar, 62,5% mampu memprioritaskan tugas, dan 95% memiliki tujuan jangka panjang. Bahkan hampir seluruh responden (97,5%) berusaha menyelesaikan tugas dengan kualitas terbaik. Akan tetapi, terdapat kesenjangan yang mencolok antara perencanaan dan praktik belajar. Sebanyak 82,5% responden mengaku sering menunda tugas hingga

mendekati batas waktu, sementara 85% hanya belajar ketika ada ujian atau tugas mendesak. Lebih jauh lagi, 90% responden menyatakan mudah terdistraksi oleh media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa perantau memiliki tujuan akademik yang jelas, kemampuan mereka untuk mengatur dan mengendalikan perilaku belajar masih menghadapi hambatan serius.

Permasalahan ini semakin menarik ketika dilihat dari perspektif perbedaan gender. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung lebih unggul dalam aspek perencanaan, manajemen waktu, dan strategi metakognitif, sedangkan mahasiswa laki-laki lebih mengandalkan strategi situasional yang kurang konsisten (Bidjerano, 2005). Hasil kuesioner awal penulis juga menunjukkan pola serupa: perempuan lebih tinggi dalam hal tujuan jangka panjang (95% dibandingkan 80% pada laki-laki) dan usaha mencari sumber belajar tambahan (90% dibandingkan 80% pada laki-laki). Namun demikian, tingkat prokrastinasi justru lebih tinggi pada responden perempuan (83%) dibandingkan laki-laki (60%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan perempuan lebih terstruktur, kedua kelompok sama-sama menghadapi kelemahan dalam regulasi diri, terutama dalam hal konsistensi belajar.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep Self-Regulated Learning (SRL). Zimmerman (2002) mendefinisikan SRL sebagai proses siklikal yang mencakup tiga fase: perencanaan (*forethought*), pelaksanaan (*performance*), dan refleksi (*self-reflection*). Konsep ini menekankan bahwa mahasiswa bukan sekadar penerima informasi, tetapi aktor aktif yang mengatur proses belajarnya. Sinkkonen dan Tapani (2024) menambahkan bahwa SRL merupakan proses sadar yang melibatkan aspek kognitif, motivasional, dan perilaku agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Pembentukan SRL sendiri dipengaruhi oleh pengalaman akademik yang menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan strategi belajar. Corno dan Mandinach (1983) menyebutkan bahwa regulasi diri terbentuk ketika individu menghadapi tugas yang kompleks, sedangkan Winne dan Hadwin (1998) menekankan adanya tahapan mulai dari definisi tugas, perencanaan strategi, pelaksanaan, hingga adaptasi berbasis refleksi.

Tingkat SRL memiliki implikasi besar bagi pencapaian akademik. Mahasiswa dengan SRL tinggi lebih mampu menetapkan tujuan, mempertahankan motivasi, dan melakukan refleksi sehingga prestasi akademiknya lebih optimal serta berpeluang mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning skills*) (Schunk & Zimmerman, 2012; Panadero, 2017). Sebaliknya, mahasiswa dengan SRL rendah rentan mengalami prokrastinasi, kesulitan mengatur waktu, dan motivasi belajar yang rendah. Kondisi ini bahkan dapat berujung pada kegagalan akademik atau dropout (Cleary & Chen, 2009; Wolters & Hussain, 2015).

Faktor yang memengaruhi SRL beragam, mulai dari keyakinan diri (*self-efficacy*), strategi kognitif, hingga dukungan sosial. Usher dan Pajares (2008) menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting yang mendorong konsistensi dalam regulasi belajar. Bidjerano (2005) menemukan bahwa perempuan cenderung lebih konsisten dalam strategi metakognitif. Sementara Virtanen, Nevgi, dan Niemi (2013) mengemukakan bahwa perempuan lebih sering mencari bantuan, sedangkan laki-laki lebih mandiri tetapi kurang konsisten. Hal ini memperlihatkan bahwa gender merupakan salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan dalam memahami SRL.

Walaupun demikian, penelitian sebelumnya tentang perbedaan SRL berdasarkan gender masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Alhadi, Saputra, Supriyanto, Da Costa, dan Ediyanto (2018) menemukan bahwa mahasiswa perempuan memiliki tingkat SRL yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan perbedaan tersebut signifikan. Sebaliknya, penelitian Susilowati, Lestari, Yuniarsih, dan Maharani (2020) menyatakan bahwa meskipun skor SRL perempuan sedikit lebih tinggi, perbedaan tersebut tidak signifikan. Bahkan, Anazifa, Limiansi, dan Pratama (2023) dalam konteks pembelajaran daring menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan berarti antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan hasil ini memperlihatkan bahwa kajian mengenai SRL berbasis gender masih menyisakan celah yang perlu dijawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai perbedaan Self-Regulated Learning (SRL) pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di perantauan menjadi penting untuk dilakukan. Mahasiswa perantau menghadapi tantangan akademik dan non-akademik secara bersamaan, sehingga SRL menjadi keterampilan kunci yang menentukan keberhasilan mereka. Namun, hasil penelitian sebelumnya masih kontradiktif mengenai siapa yang lebih unggul dalam SRL. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan mengatur proses belajarnya dalam konteks perantauan, sekaligus menjadi dasar bagi strategi pendampingan akademik yang lebih tepat sasaran.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat Self-Regulated Learning (SRL) antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang menjalani studi di perantauan

LANDASAN TEORI

Self-Regulated Learning (SRL)

Boekaerts (1999) ia mengembangkan model SRL yang mengintegrasikan pengaturan kognisi, motivasi, dan emosi, sehingga pembelajar dapat mempertahankan fokus dan motivasi walaupun menghadapi tekanan atau hambatan. SRL sebagai pandangan proses siklus yang mencakup tiga tahap, yaitu *forethought* (perencanaan dan pemberian motivasi), *performance* (pelaksanaan dan pemantauan), serta *self-reflection* (evaluasi dan penyesuaian strategi belajar) (Zimmerman, 2002). Sementara itu, Pintrich (2004) memperluas pemahaman ini dengan menekankan bahwa SRL adalah proses aktif dan konstruktif, di mana pembelajar menetapkan tujuan belajar, memantau, mengatur, dan mengendalikan aspek kognitif, motivasional, serta perilaku demi mencapai tujuan tersebut.

Mahasiswa

Dalam satu dekade terakhir, penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan *self-regulated learning* (SRL) antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Perempuan umumnya lebih terampil merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi proses belajar, termasuk penggunaan strategi terstruktur seperti pencatatan rinci dan pencarian bantuan, meskipun sering disertai kecemasan akademik yang lebih tinggi (Jansen et al., 2022; Wolters & Brady, 2021). Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan pembiasaan sejak kecil yang menekankan kerapian dan kedisiplinan pada perempuan, sedangkan laki-laki cenderung mengandalkan fleksibilitas dan improvisasi, yang bermanfaat untuk adaptasi cepat namun kurang efektif untuk pembelajaran yang menuntut konsistensi jangka panjang

(Panadero, 2017).

Perbedaan SRL Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan

Perbedaan *self-regulated learning* (SRL) antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terlihat dari cara mereka merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi proses belajar. Mahasiswa perempuan umumnya menunjukkan skor SRL yang lebih tinggi, khususnya dalam hal perencanaan pembelajaran, pengaturan waktu, dan evaluasi diri. Mereka cenderung konsisten menggunakan strategi belajar yang terstruktur serta lebih sering memanfaatkan dukungan sosial (*help-seeking*) untuk mengatasi kesulitan (Virtanen & Nevgi, 2010). Namun, keunggulan ini kerap disertai tantangan seperti tingkat kecemasan akademik dan perfeksionisme yang tinggi, yang dapat membatasi fleksibilitas mereka dalam menyesuaikan strategi belajar.

Sementara itu, mahasiswa laki-laki cenderung memiliki skor SRL yang lebih rendah, terutama pada aspek perencanaan dan pemantauan kemajuan belajar. Mereka lebih sering mengandalkan motivasi sesaat dan improvisasi daripada strategi yang terstruktur, sehingga efektivitas belajar dapat berkurang dalam konteks pembelajaran yang menuntut perencanaan jangka panjang (Susanti & Pratiwi, 2020). Selain itu, kebiasaan menunda tugas (*procrastination*) relatif lebih umum pada mahasiswa laki-laki, yang berdampak pada rendahnya konsistensi belajar (Khalid & Mehmood, 2021). Perbedaan ini menunjukkan bahwa perempuan unggul dalam konsistensi dan perencanaan, sedangkan laki-laki cenderung mengandalkan spontanitas, sehingga keduanya memiliki tantangan dan keunggulan masing-masing dalam SRL.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini, yaitu ada perbedaan model *self-regulated learning* yang diterapkan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dipantauan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif komparatif, variabel ialah suatu atribut pada subjek penelitian (Azwar, 2019). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah *self-regulated learning*.

Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas satu variabel yaitu:

1. Variabel terikat (Y) : *Self-Regulated Learning*
2. Variabel moderator (Z): Jenis kelamin

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau dari luar pulau Jawa dan melanjutkan pendidikan kuliah di pulau Jawa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan sampel yang ditentukan secara kebetulan, siapapun yang secara random tidak sengaja bertemu dengan peneliti, dan memenuhi kriteria yang dapat dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2024). Adapun kriteria yang diambil dari partisipan penelitian, mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa dengan minimal menjalani perkuliahan selama setengah tahun di perantauan. Seluruh partisipan terlebih dahulu akan diminta mengisi *informed consent* (lembar persetujuan) berkaitan

dengan prosedur penelitian.

Validitas, seleksi aitem, dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas konstruk dan validitas isi digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar untuk memastikan kualitas instrumen yang dipakai (Azwar, 2019; Sugiyono, 2024). Kedua jenis validitas tersebut diterapkan pada setiap butir pernyataan dalam skala pengukuran dengan tujuan untuk menilai tingkat kesesuaian, ketepatan, serta kemampuan instrumen dalam merepresentasikan aspek atau dimensi yang hendak diukur. Dengan adanya uji validitas ini, diharapkan setiap item benar-benar mampu menggambarkan variabel penelitian secara akurat, konsisten, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Seleksi aitem

Seleksi aitem pada penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir dalam skala *Self-Regulated Learning* benar-benar merefleksikan konstruk yang hendak diukur. Seperti dijelaskan oleh Azwar (2019), seleksi aitem dilakukan dengan cara menguji hubungan antara skor tiap aitem dengan skor total skala menggunakan teknik *corrected item-total correlation*. Analisis dilakukan melalui perangkat lunak **IBM SPSS Statistics 26 for Windows**. Butir yang memiliki nilai korelasi (r) $\geq 0,30$ dinilai layak untuk dipertahankan, sedangkan aitem dengan nilai di bawah kriteria tersebut dianggap kurang mewakili dan kemudian dikeluarkan dari skala pengukuran.

3. Reliabilitas

Menurut Azwar (2012), reliabilitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang konsisten. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran yang diperoleh tetap relatif sama meskipun pengukuran dilakukan secara berulang pada kondisi yang setara. Koefisien reliabilitas sendiri berada dalam rentang 0 hingga 1,00, di mana semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi pula tingkat konsistensi dan keandalan alat ukur tersebut. Meskipun demikian, dalam praktiknya tidak ada instrumen psikologis yang mampu mencapai reliabilitas sempurna dengan koefisien 1,00, karena pengukuran perilaku dan psikologis selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor luar. Oleh karena itu, reliabilitas yang tinggi dipandang cukup untuk menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik parametrik, yaitu **uji beda independent sample t-test**. Uji ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *self-regulated learning* (SRL) antara mahasiswa laki-laki dan perempuan perantauan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan **uji t (t-test)**, yaitu salah satu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok independen. Menurut Ghozali (2018), uji t merupakan metode yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua kelompok populasi yang diambil dari sampel penelitian. Uji ini sangat relevan digunakan ketika peneliti ingin mengetahui perbedaan skor suatu variabel pada dua kelompok yang tidak saling berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Kancah Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, dilakukan perijinan oleh lembaga peneliti studi. Penelitian ini telah dilakukan melalui pengumpulan data selama bulan Oktober sampai dengan November 2025. Pengumpulan data dilakukan secara *online* dalam bentuk *GoogleForm* dan kemudian disebarluaskan melalui aplikasi *Facebook, Instagram, Twitter*, dan *WhatsApp*. dengan target mahasiswa/i perantauan.

Selama proses pengumpulan data, peneliti menemukan kesulitan yang juga berdampak pada hasil penelitian. Peneliti hanya berfokus pada lamanya merantau yang dilakukan oleh mahasiswa dan tidak melakukan pemetaan kondisi tinggal di perantauan, sehingga tidak dapat mengungkap kondisi secara mendalam yang dialami oleh responden penelitian.

Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini melibatkan 126 mahasiswa perantauan. Para gambaran penelitian terdiri jenis kelamin. Berikut pada Tabel 4.1 disajikan demografis partisipan penelitian sesuai dengan kriteria.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Klasifikasi	Deskripsi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	63	50%
	Perempuan	63	50%
Total		126	100%

Hasil Penelitian

1. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRL Mahasiswa Laki-laki	63	105	207	151,05	19,299
SRL Mahasiswi Perempuan	63	48	191	136,13	22,612

Hasil dari data statistik deskriptif pada Tabel 4.2, menunjukkan bahwa jumlah partisipan sebanyak 126 orang (63 mahasiswa perantauan laki-laki dan 63 mahasiswi perantauan perempuan). SRL mahasiswa perantauan laki-laki memiliki skor minimum 105, skor maksimum 207, skor rata-rata (*mean*) 151,05 dan standar deviasi 19,299. Sementara itu, SRL mahasiswi perantauan perempuan memiliki skor minimum 48, skor maksimum 191, skor rata-rata (*mean*) 136,13 dan standar deviasi 22,612. Setelah analisis statistik deskriptif dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kategorisasi variabel SRL pada kelompok mahasiswa perantauan laki-laki (Tabel 4.3) dan mahasiswi perantauan perempuan (Tabel 4.4).

Tabel 3. Kategorisasi SRL Mahasiswa Perantauan Laki-laki

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$165 \leq x \leq 225$	Tinggi	14	22%
$105 \leq x < 165$	Sedang	48	76%
$45 \leq x < 105$	Rendah	1	2%
Jumlah		63	100%

Berdasarkan data analisis deskriptif SRL mahasiswa perantauan laki-laki pada Tabel 4.3, sebanyak 14 mahasiswa (22%) berada pada kategori tinggi, 48 mahasiswa (76%) pada

kategori sedang, dan 1 mahasiswa (2%) yang berada pada kategori rendah. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh, maka tampak bahwa sebagian besar mahasiswa perantauan laki-laki memiliki tingkat SRL yang berada pada kategori sednag.

Tabel 4. Kategorisasi SRL Mahasiswi Perantauan Perempuan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$165 \leq x \leq 225$	Tinggi	3	5%
$105 \leq x < 165$	Sedang	59	93%
$45 \leq x < 105$	Rendah	1	2%
Jumlah		63	100%

Berdasarkan data analisis deskriptif SRL mahasiswi perantauan perempuan pada Tabel 4, sebanyak 3 mahasiswi (5%) berada pada kategori tinggi, 59 mahasiswi (93%) pada kategori sedang, dan 1 mahasiswi (2%) pada kategori rendah. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh, maka tampak bahwa sebagian besar mahasiswi perantauan perempuan memiliki tingkat SRL yang berada pada kategori sedang.

Uji Asumsi

Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas SRL

		SRL
N		126
Normal Parameters ^a	Mean	143,59
	Std. Deviation	22,236
Most Extreme Differences	Absolute	0,056
	Positive	0,050
	Negative	-0,056
Kolmogorov-Smirnov Z		0,626
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,828

Hasil uji normalitas skala SRL mahasiswa perantauan pada Tabel 4.5, diperoleh nilai K-S-Z sebesar 0,626 dengan probabilitas (p) atau signifikansi 0,828 ($p > 0,05$). Data ini menunjukkan bahwa variabel SRL berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk menguji integritas varians data Untuk perhitungan uji homogenitas diuraikan pada Tabel 4.6.

Tabel 6. Uji Homogenitas SRL Mahasiswa Perantauan Laki-laki dan Mahasiswi Perempuan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,550	1	124	0,460

Hasil uji homogenitas pada Tabel 4,6, dapat dilihat nilai signifikansi dari uji homogenitas dari sampel mahasiswa perantauan laki-laki dan mahasiswi perantauan perempuan sebesar 0,460. Hasil signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa sampel penelitian ini bersifat homogen atau memiliki varians yang sama.

2. Uji-t

Perhitungan uji-t dilakukan setelah uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji-t diuraikan pada Tabel 7.

Tabel 4.7. Hasil Uji-t

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
SRL Equal variances assumed	0,550	0,460	3,984	124	0,000	14,921	3,745	7,507	22,334
Equal variances not assumed			3,984	121,013	0,000	14,921	3,745	7,507	22,336

Hasil perhitungan uji beda (uji-t) pada Tabel 7, diperoleh nilai t-hitung adalah sebesar 3,984 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan SRL antara mahasiswa perantauan laki-laki dengan mahasiswi perantauan perempuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis penelitian dinyatakan terbukti. Temuan menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat SRL antara mahasiswa laki-laki dan perempuan selama menjalani pendidikan tinggi di perantauan. Perbedaan yang signifikan mengindikasikan bahwa laki-laki memiliki cara yang berbeda dengan perempuan dalam mengatur diri dalam belajar guna untuk mencapai prestasi yang optimal.

Berbagai macam tantangan yang dihadapi mahasiswa perantauan, baik laki-laki maupun perempuan, mendorong mereka untuk tetap berfokus pada tujuan yang telah ditetapkan sehingga mampu mempertahankan kualitas diri selama menempuh pendidikan tinggi di perantauan. Dengan adanya SRL, membuat para mahasiswa memiliki kombinasi yang beragam dalam menerapkan strategi belajar secara optimal.

Dinamika perbedaan yang signifikan memberikan gambaran akan adanya perbedaan kompetisi dalam mencapai hasil belajar maupun prestasi di antara mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan. Dengan SRL, akan sangat membantu mahasiswa untuk mengutamakan skala prioritas, dan kemudian mendorong diri untuk dapat mencapai setiap tujuan yang sudah dirancang.

Dinamika yang variatif ini juga menempatkan strategi yang berbeda yang diterapkan oleh kedua kelompok, sehingga hasil yang dicapai pun bisa berbeda. Tampak bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki standar yang berbeda dalam belajar guna untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa dinamika yang variatif, membuat mahasiswa laki-laki maupun perempuan, punya target tersendiri di masa sekarang maupun masa akan dengan mengimbangkan potensi diri masing-masing.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa SRL laki-laki dan perempuan. Kedua kelompok menunjukkan tingkat SRL yang berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa baik mahasiswa perantauan laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerapkan strategi belajar di perguruan tinggi.

Saran

Beberapa saran ditindaklanjuti dari penelitian ini antara lain, mahasiswa perantauan disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan dalam mengatur diri secara seimbang melalui pencanaan strategi belajar melibatkan dorongan keterlibatan aktif, dan memanfaatkan lingkungan sekitar secara positif, sehingga lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat merancang studi dengan pendekatan eksperimen agar memperoleh langkah-langkah praktis dalam belajar khususnya bagi mahasiswa rantau.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afrilia, N. (2020). *Hubungan antara self regulated learning dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang.
- [2] Alhadi, S., Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Da Costa, A., & Ediyanto. (2018). Gender differences in self-regulated learning of undergraduate students. *International Journal of Educational Research Review*, 3(4), 83–90. <https://doi.org/10.24331/ijere.439369>
- [3] Anazifa, R. D., Limiansi, A. D., & Pratama, R. (2023). Gender and self-regulated learning in online learning: An empirical study. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(2), 120–133.
- [4] Anggreani, R., & Ramadhani, N. (2021). Peran kelekatan orang tua dan kemandirian terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 16(1), 35–48. <https://doi.org/10.21009/psikologia.161.04>
- [5] Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologis* (Edisi 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Bidjerano, T. (2005). Gender differences in self-regulated learning. *Academic Exchange Quarterly*, 9(4), 83–87.
- [8] Boekaerts, M. (1999). Self-regulated learning: Where we are today. *International Journal of Educational Research*, 31(6), 445–457. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(99\)00014-2](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(99)00014-2)
- [9] Cleary, T. J., & Chen, P. P. (2009). Self-regulation, motivation, and math achievement in middle school: Variations across grade level and math context. *Journal of School Psychology*, 47(5), 291–314. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2009.04.002>
- [10] Corno, L., & Mandinach, E. B. (1983). The role of cognitive engagement in classroom learning and motivation. *Educational Psychologist*, 18(2), 88–108. <https://doi.org/10.1080/00461528309529266>
- [11] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [12] Handayani, R., & Nirmalasari, R. (2020). Tingkat stres mahasiswa perantau dan non-perantau ditinjau dari dukungan sosial. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 12–20.

- <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24635>
- [13] Herawaty, Y. (2013). *Hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasarkan regulasi pada remaja*.
- [14] Jansen, R. S., van Leeuwen, A., Janssen, J., Jak, S., & Kester, L. (2022). Self-regulated learning partially mediates the effect of self-regulated learning interventions on achievement in higher education: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 35, 100433. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100433>
- [15] Jawa Pos. (2024, Januari 10). Survei Populix: 45% mahasiswa kesulitan akademik, bimbingan skripsi jadi masalah utama. *Jawa Pos*. <https://www.jawapos.com/>
- [16] Khalid, A., & Mehmood, K. (2021). Gender differences in self-regulated learning of university students. *Pakistan Social Sciences Review*, 5(1), 1033–1044. [https://doi.org/10.35484/pssr.2021\(5-1\)76](https://doi.org/10.35484/pssr.2021(5-1)76)
- [17] Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- [18] Parveen, S., & Jan, S. (2023). Gender differences in self-regulated learning strategies among university students. *Journal of Research in Teacher Development and Didactics*, 4(1), 22–35. <https://jrtd.com/index.php/journal/article/view/2296>
- [19] Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385–407. <https://doi.org/10.1007/s10648-004-0006-x>
- [20] Populix. (2023). *Laporan survei nasional mahasiswa Indonesia 2023*. Populix Research. <https://www.populix.co>
- [21] Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2012). *Motivation and self-regulated learning: Theory, research, and practice*. Routledge.
- [22] Sinkkonen, H.-M., & Tapani, A. (2024). Students' self-regulated learning in higher education: A conceptual analysis. *Educational Review*, 76(1), 89–105. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2230913>
- [23] Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif* (Edisi 3, Cetakan 4). Bandung: Alfabeta.
- [24] Susanti, H., & Pratiwi, D. (2020). Perbedaan self-regulated learning antara siswa laki-laki dan perempuan. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 27–34. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v9i1.12933>
- [25] Susilowati, S., Lestari, E., Yuniarsih, N., & Maharani, S. (2020). Perbedaan self-regulated learning mahasiswa berdasarkan gender. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 11(2), 145–154.
- [26] Usher, E. L., & Pajares, F. (2008). Sources of self-efficacy in mathematics: A validation study. *Contemporary Educational Psychology*, 33(4), 751–773. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2008.02.001>
- [27] Virtanen, P., & Nevgi, A. (2010). Disciplinary and gender differences among higher education students in self-regulated learning strategies. *Educational Psychology*, 30(3), 323–347. <https://doi.org/10.1080/01443411003606391>
- [28] Virtanen, P., Nevgi, A., & Niemi, H. (2013). Gender differences in self-regulated learning strategies in higher education. *International Journal of Higher Education*, 2(1), 88–97. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n1p88>
- [29] Winne, P. H., & Hadwin, A. F. (1998). *Studying as self-regulated learning*. Erlbaum.

- [30] Wolters, C. A., & Brady, A. C. (2021). College students' time management: A self-regulated learning perspective. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1319–1351. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09526-z>
- [31] Wolters, C. A., & Hussain, M. (2015). Investigating grit and its relations with college students' self-regulated learning and academic achievement. *Metacognition and Learning*, 10(3), 293–311. <https://doi.org/10.1007/s11409-014-9128-9>
- [32] Zhang, W., Gu, M., & Wong, R. (2023). Grit, self-efficacy, and self-regulated learning in EFL: Gender differences among Hong Kong primary students. *System*, 112, 102995. <https://doi.org/10.1016/j.system.2023.102995>
- [33] Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>
- [34] Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. <https://doi.org/10.1207/s154304>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN